**REVITALISASI DAKWAH HUMANIS MEWUJUDKAN**

**ISLAM *RAHMATAN LIL ‘ALAMIN* ERA GLOBALISASI DI INDONESIA**

Bukhari Bukhari,

 bukhari@uinib.ac.id

Mistarija Mistarija

mistarija@uinib.ac.id

**ABSTRAK**: Revitalisasi dakwah humanis Rasulullah SAW sangat diperlukan dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil’alamin* di era globalisasi. Dakwah humanis berorientasi pada memanusiawikan manusia menjadi damai, berkasih sayang serta selamat dunia akhirat. Merevitalisasi perinsip dasar dakwah humanis menjadi keharusan bagi ilmuan dan praktisi dakwah. Era globalisasi ditandai dengan kemajuan iptek, menimbulkan dampak positif dan negatif. Kemajuan iptek menghantarkan masyarakat makmur secara material, akan tetapi tidak membawa kebahagiaan rohani, bahkan menimbulkan kekeringan rohani. Penelitian ini bertujuan untuk merivatalisasi strategi dakwah humanis Rasulullah SAW di era globalisasi. Metode penelitian ini berupa kajian kepustakaan dengan menganalisis jurnal-jurnal, buku-buku dan artikel tentang dakwah humanis. Penelitian ini menemukan bahwa ada masyarakat mengalami kekeringan rohani, kehilangan jati diri dan ketenangan batin pada era globalisasi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan pentingnya merivitalisasi dakwah humanis Rasulullah dalam mewujudakan Islam *rahmatan lil ‘alamin* berupa pencerdasan spiritual dan intelektual, mensejahterakan kehidupan dunia serta dakwah toleran dan kasih sayang pada era globalisasi. Revitalisasi dakwah humanis mengacu kepada penerapan perinsip-perinsip toleran, berkasih sayang dan pengayaan spritual dalam aktivitas dakwah.

**ABSTRACT**: Revitalizing the humanist da’wa of the Prophet Muhammad is very necessaryin realizing Islam rahmatan lil'alamin in Indonesia globalization era. Humanist da'wa is oriented towards humanizing a peaceful, compassionate human being and surviving in the afterlife world. Revitalizing the basic principles of humanist da’wa is a must for scientists and da'wa practitioners. The era of globalization is marked by the progress of science and technology, causing positive and negative impacts. The progress of science and technology leads material society to prosper, but material comfort does not bring spiritual happiness, even leading to spiritual drought. This study aims to revitalize the strategy of the humanist da’wa of the Prophet Muhammad in Indonesia in the era of globalization. The research method used is the study of literature. Analyze journals, books and articles about humanist da’wa. This research found the phenomenon of people who tend to experience spiritual drought, loss of identity and inner calm. The conclusion of this study shows the importance of revitalizing the humanist da’wa of the Prophet in manifesting Islam rahmatan lil amin alamin in the form of spiritual and intellectual intelligence, welfare of world life and tolerant da’wa and affection in the era of globalization in Indonesia. Efforts to revitalize the humanist da’wa include the principles of tolerance, affection, concern for spritual happiness.

**Kata Kunci:** revitalisasi, dakwah humanis, Islam *rahmat lil alamin*, era globalisasi

**PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menimbulkan dampak positif dan negatif. Kemajuan iptek era global memberi kemudahan dan fasilitas bagi kehidupan umat (Nurhaidah, M, Insya Musa, 2015). Kemajuan iptek komunikasi menjadikan arus informasi mengalir dengan deras melintasi batas negara tanpa dapat dihambat oleh kekuatan fisik (Asep Saefudin, 2008) sehingga perubahan cepatsampai pada taraf kemakmuran(Vladimir Shatrevich, Valentina Strautmane, 2015). Walaupun demikian, iptek juga berdampak negatif, membuat orang tidak taat kepada agama, bahkan masyarakat lari atau meninggalkan agama yang berujung dengan kekosongan spritualitas. Kekeringan rohani memicu konflik dalam berbagai aspek. Pencapaian puncak kesuksesan baik karier maupun materil, tetapi meninggalkan nilai-nilai agama, maka kehidupannya “hampa dan kosong” (Muhammad Ngafifi, 2014 dan Nurdinah Muhammad, 2015). Orang-orang sukses secara matetial kehilangan makna spritual dalam dirinya. Penyakit seperti ini banyak diderita oleh orang-orang modern, yang dinamakan spritual patology atau spiritual *illness* (Karen Armstrong, 2000). Modernitas juga sering menjatuhkan harga diri dan martabatmanusia.Oleh sebab itu, kenyamanan material tidak selamanya membawa kepada kebahagiaan rohani. Sejalan dengan itu (Bukhari, 2009) menjelaskan bahwa strategi dakwah yang relevan dalam menghadapi perkembangan iptek era globalisasi adalah mengoptimalisasikan dakwah sufistik.

Dalam rangka menghadapi fenomena masyarakat di atas, maka diperlukan dakwah yang relevan untuk membentengi dampak negatif dari kekeringan rohani dan spritual. Dakwah Islamberperan aktifmencerahkan kehidupan yang berperadaban dan bermartabat untuk kebahagiaan rohaniah dan jasmaniah sebagaiperwujudan Islam *rahmatan lil alamin*. Kegiatan dakwahera globalisasi perlu merivitalisasi dakwah yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam memengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan sebagai Islam *rahmatan lil ‘alamin*.

**LITERATURE REVIEW**

 Desain dakwah diperlukan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan sebagaimana temuan penelitian (Abdul Basit, 2016), dan penelitian (Masykurotus Syarifah, 2016), bahwa dakwah berhasil dan efisien harus dengan proses transformasi nilai-nilai budaya. Sehubungan dengan itu, (Abdullah, 2015) menjelaskan bahwa,kedudukan dakwah dalam era globalisasisebagai agen perubahan sosial adalah mewujudkan Islam *rahmatan lil’alamin.* Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan (M. Isa H.A.Salam, 2016)bahwa dakwah di Indonesia seharusnya tidak bertentangan dengan ideologi negara (Pancasila).sebab agama berfungsi sebagai panduan hidup, dasar spiritual, etis dan moral.

Dalam temuanpenelitian (Al Mutawalli, 2016)mengungkapkan bahwa dialektika dan dinamika antara teks syariah dengan kenyataan dan tradisi lokal di Lombok telah membawa konsep Islam yang mencirikan karakter (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *syura* (dialog priotisasi), dan *i'tidal* (keadilan). Koeksistensi antar agama yang harmonis yang terdiri dari masyarakat majemuk termasuk beragam etnis, agama, dan budayamenggambarkan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Temuan penelitian ini menguatkan keyakinan, bahwa keharmonisan dan eksistensi keberagamaan serta toleransi inter dan antar umat beragama akan menjadi harmonis, moderat dan berkeseimbangan serta berkeadilan. Hal ini mengidentifakasikan bahwa merivitalisasi teks syariah diperlukan dalam pelaksanaan dakwah mewujudkan Islam *rahmatan lil ‘alamin* pada era globalisasi sekarang.

Dalam menyikapi fenomena dakwah era globalisasi di Indonesia perlu merivitalisasi dakwah yang telah dicontohkan Rasulullah SAW, sebagaimana temuan penelitian (Fatmawati, 2014) bahwa pada hakekatnya dakwah nabi merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam kemasyarakatan untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak masyarakat Madinah. Dakwah nabi menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan.

Dakwah pada era globalisasi menjadi diskursus dan banyak ditulis pakar dan pemerhati dakwah, akan tetapai bersifat global dan belum mengaitkannya dengan revitalisasi dakwah humanis era globalisasi. Yusuf al-Qardawi misalnya dalam karyanya *Islam dan Globalisasi Dunia* hanya mengungkap bagaimana karakter dan bahaya globalisasi dunia yang sedang dimotori oleh Amerika terhadap dunia Islam seperti serangan pemikiran dan budaya (*gazwul fikri*).

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini yaitu kajian kepustakaan. Menganalisis jurnal-jurnal, buku-buku dan artikel tentang dakwah humanis Rasulullah dan fenomena kehidupan masyarakat era globalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-fenomenologis, yaitu memberikan gambaran faktual tentang bentuk dakwah humanis Rasulullah dalam mewujudkan *Islam rahmatan lil alamin*. Menganalisis bentuk dan perinsip dasar dakwah humanis Rasulullah yang dilakukannya yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis Rasulullah, karena Rasulullah adalah contoh utama dalam berdakwah. Berdasarkan implementasi dakwah humanis Rasulullah dapat direvitalisasikan kembali menjadi dakwah yang tepat sasaran dan tujuan dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil ‘alamin* pada era globalisasi.

**HASIL DAN BAHASAN**

**Format Revitalisasi Dakwah Humanis *Rahmatan lil ‘Alamin***

Merivitalisasi format dakwah humanis perlu dilakukan era globalisasi di Indonesia. Gagasan dakwah humanis pada dasarnya adalah untuk manusia, oleh sebab itu, harus terselenggara dalam rangka kepentingan manusia. Dakwah merupakan proses humanisasi, pemanusiaan manusia. Inti humanisasi adalah proses penyadaran yang berorientasi kepada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia. Oleh sebab itu diperlukan dakwah humanis yang dinamis. Dakwah harus mampu memberikan jawaban terhadap setiap perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga dakwah selalu bersintuhan dengan kehidupan masyarakat.

Dakwah humanis telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah kepada manusia, sehingga terwujudlah Islam *rahmatan lil ‘alamin*. Sebagai Rasulullah yang terakhir, Nabi Muhammad SAW membawa risalah Islam yang ditujukan kepada seluruh manusia. Risalah Islam menjadi rahmatan bagi seluruh alam. Kata “rahmatan” berasal dari bahasa Arab yang telah menjadi kosa kata bahasa Indonesia, rahmat berarti kebaikan yang dikarunikan Allah kepada makhluknya dan kasih sayang. Oleh sebab itu Islam *rahmatan lil’alamin* adalah ajaran Islam yang membawa rahmat dan kebaikan bagi sekalian alam. Hal ini menjadi tugas Nabi Muhammad yaitu membawa risalah agama sebagai rahmat bagi sekalian alam. Risalah Islam ialah mendatangkan rahmat buat seluruh alam. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat al Anbiya’/21 :107 yang artinya: “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.*

Merivitalisasi strategi dakwah humanis perlu dengan pendekatan aktual, faktual dan kontekstual. Dakwah humanis adalah aktivitas dinamis dalam merespon dan memberikan solusi bagi dinamika kehidupan umat manusia, terutama terhadap para elite intelektual. Hal ini dijelaskan (Munzier, 2003) pendapat M. Yunan Yusuf, dakwah humanis harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, secara kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Merevitalisasikan kembali hal-hal penting dalam strategi dakwah yang pernah dilakukan Rasulullah menjadi keharusan bagi ilmuan dan praktisi dakwah pada masa globalisasi sekarang yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.Rasulullah SAW telah berhasil dalam berdakwah mewujudkan ajaran Islam *rahmatan lil’alamin* karena strategi pendekatan dakwah humanisnya. Hal ini dikemukakan (Ali Mustafa Yaqub,1997) bahwa kriteria keberhasilan dakwah Rasulullah, karena konsisten dengan kode etika dakwah yaitu; tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan, tidak mencerca sesembahan lawan (non muslim), tidak melakukan kompromi dalam masalah agama, tidak memungut imbalan, tidak melakukan diskriminasi sosial, tidak mengawani pelaku maksiat dan tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. Sehubungan dengan itu ada beberapa perinsip dasar dan subtansial yang menjadi format dakwah humanis pada era globalisasi, antara lain berikut ini:

**Dakwah Memanusiawikan manusia**

Dakwah humanis adalah dakwah yang berorientasi pada manusia dan kemanusiawian yang damai, selamat, sejahtera, kasih sayang, arif dan adil. Dengan kata lain, dakwah menghadirkan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh manusia. Karena dakwah Islam pada dasarnya merupakan proses humanisasi yaitu proses pemanusiaan manusia. Pada hakikatnya humanisasi adalah penyadaran pada optimalisasi potesi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia, sehingga terwujud manusia yang mulia, unggul, terhormat dan bermartabat.

Dakwah humanis merupakan salah satu alternatif pendekatan dan metode yang menitik beratkan pada pemuliaan manusia. Hal ini (Acep Aripudin, 2011) menjelaskan pendapat Azyumardi Azra, bahwa sebaik apa pun materi dakwah, apalagi dengan menyandarkan pada nilai-nilai agama dapat ditolak manusia yang menjadi sasaran dakwah, manakala dakwah tersebut disampaikan dengan cara-cara yang tidak mempertimbangkan kondisi sosio-psikoilogi manusia, lebih-lebih tidak “manusiawi”.Dengan demikian dipahami, tujuan utama dakwah adalah penyadaran dan pencerdasan manusia dengan berbasis pada ajaran tauhid dan nilai-nilai moral universal manusia dan kemanusiawiannya.

**Dakwah Mencerahkan Spritualitas**

Dakwah humanis dalam mencerahkan spritualitas manusia dengan beribadah. Pada hakikatnya manusia diciptakan Allah adalah untuk mengabdi kepadaNya. Manusia hidup di dunia ini memiliki tujuan dan tugas serta tanggung jawab. Salah satu tugas manusia di dunia ini adalah beribadah kepada Allah SWT yang telah menciptakannya. Maka dari itu setiap manusia berkewajiban mengingatkan kepada sesama untuk beribadah. Dan pada zaman sekarang masyarakat membutuhkan gerakan dan program yang dapat memberdayakan ibadah mereka. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat Az Zariyat ayat 56 yang artinya: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”.*

Mencerahkan spiritual berarti juga memberdayakan ruhaniah manusia. Konteks pemberdayaan ruhaniah meliputi pemberdayaan akhlak, moral dan etika. Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya. Akhlak merupakan sifat- sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya.

Hal ini yang menjadi tugas Rasulullah diutus Allah ke dunia. Dakwah Islam datang dan Nabi Muhammad secara perlahan memberi pengertian dan memperbaiki akhlak mereka, sebagaimana sabda Nabi saw yang artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk memperbaiki akhlak manusia”* H.R Baihaqi”.

Dakwah humanis Rasulullah SAW telah memperlihatkan akhlak yang mulia sepanjang hidupnya. Dakwah humanis diwujudkan dengan akhlak yang mulia. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, tabi’at**.**

Pencapaian akhlak yang mulia dapat menggunakan metode keteladanan, yaitu dengan keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak Islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya (Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, 2006).Rasulullah SAW telah memperlihatkan akhlak yang mulia sepanjang hidupnya. Nabi SAW adalah  yang paling baik tingkah lakunya. Selanjutnya pencapaian akhlak yang mulia dengan metode *mau’izhah* (nasehat). Metode nasehat berorientasi pada nasehat-nasehat terpuji, dan memotivasi untuk melaksanakannya. Nasehat yang efektif adalah nasehat yang disampaikan dengan perkataan yang lemah lembut. Aplikasi metode nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang amar ma’ruf dan nahi munkar, dan lain-lain.

**Dakwah Mencerdaskan Intelektualitas**

Dakwah humanis melalui pendidikan dan pencerahan serta pencerdasan intelektualias manusia sangat penting dalam kehidupan manusia. Nabi Muhammad SAW adalah pendidik pertama dalam Islam. Nabi Muhammad SAW mengajarkan (*ta’lim*) al-Quran dan hikmah kepada para shahabat, serta mensucikan dan membersihkan jiwa mereka (QS Ali Imran: 164). Dalam proses pendidikan yang dilakukan Rasulullah pada awalnya, sewaktu beliau memulainya dengan mengadakan pertemuan khusus dengan orang-orang yang percaya kepada beliau untuk aktivitas pembacaan (*tilawah*), pengajaran (*ta’lim*), dan pensucian (*tazkiyah*) di rumah Arqam bin Abil Arqam, kemudian dikembangkan di masjid Nabawi. Islam mewajibkan bagi ummatnya untuk menuntut ilmu, dasar hukum yang mewajibkan untuk menuntut ilmu (QS At-Taubah: 122). Pemahaman ayat di atas, antara lain menegaskan kewajiban menuntut ilmu, karena dengan menuntut ilmu dapat meningkatkan kualitas diri, dan menjadikan mereka lebih unggul dari yang lain. Allah sudah menekankan kepada manusia tentang pentingnya pengembangan intelektual (QS al-Mujadalah: 11). Penjelasan ayat dipahami bahwa keutamaan orang-orang berilmu dan memiliki intelektual yang tinggi dapat meningkatkan derajat mereka dan mengembangkan kualitas masyarakat dimanapun mereka berada. Manusia sebagai makhluk yang berpikir, sudah pasti memiliki kecerdasan. Kecerdasan itu harus dibuktikan dan dimanfaatkan bagi kehidupan, tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk kehidupan alam semesta.

**Dakwah Mensejahterakan Kehidupan**

 Dakwah humanis berorientasi mensejahterakan hidup manusia di dunia dan keselamatan di akhirat. Tujuan dakwah adalah untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kesejahteraan hidup di dunia diperoleh dengan kerja keras dalam mencari rezki. Islam sangat menganjurkan ummatnya untuk berkerja keras dalam mencari rezeki yang halal lagi baik, diciptakan siang untuk mencari rezeki, dan malam untuk beristirahat (QS al-Qashas: 73) yang artinya: “*Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya”.* Kemudian (QS al Jumu’ah: 10) yang artinya: “*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.*Rasulullah SAW sangat mengaprisiasi umat manusia yang mau bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya di dunia, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang artinya: “Sesungguhnya Allah SWT mencintai seorang mukmin yang bekerja dengan giat. HR. Imam Tabrani, dalam Al-Mu'jam Al-Aushth VII/380”.

Sehubungan dengan itu (Dede Rosyada, 2011) menjelaskan dalam seminar dakwah internasional, bahwa signifikansi dakwah Islam ke depan seharusnya dapat mewujudkan 4 hal: 1) mendorong masyarakat produktif sehingga kehidupannya lebih baik, bekerja tidak menjadi pengangguran, 2) mendorong masyarakat cerdas sehingga kehidupannya lebih tercerahkan, 3) mendorong masyarakat berdaya saing sehingga tumbuh inovasi dan kreatifitas, 4) mendorong masyarakat yang kuat keimanan dan ketaqwaannya. Untuk mewujudkan strategi dakwah agar tercapai tujuan secara efektif, maka da’i harus memiliki *soft skill* yang tidak saja membicarakan akhirat, tetapi bagaimana masyarakat berpikir cerdas. *Soft skill* da’i yang dimaksudnya adalah kesungguhan dalam berdakwah, ketulusan, kepercayaan diri, ketenangan, keramahan dan kesederhanaan. Para da’i tidak saja butuh penguatan dari segi konten, tetapi juga metode/ *manhaj* dakwah.

Islam pada hakikatnya adalah agama yang mengajarkan dan menganjurkan umatnya untuk meraih kekayaan hidup baik secara material maupun spritual. Anjuran tersebut paling tidak tercermin dalam dua dari lima rukun Islam, yaitu zakat dan haji. Kedua pelaksanaan rukun Islam ini mensyaratkan adanya kekayaan atau kecukupan yang bersifat material. Jika pelaksanaan haji dan zakat memerlukan kecukupan material maka mencapai kecukupan itu menjadi wajib hukumnya. Dengan kata lain, rukun Islam mewajibkan umatnya untuk berkecukupan secara material.

**Dakwah Yang Toleran dan Tidak Kekerasan**

Dakwah humanis diwujudkan dalam sikap menyikapi kemajemukan dan heterogenitas masyarakat dan budaya dengan toleransi tanpa kekerasan. Salah satu kesuksesan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam adalah karena bersikap toleran dan tidak ada kekerasan. Ajaran Islam sejak dari awal berdirinya sudah mengusung semangat pluralitas. Hal ini tercermin dari kesuksesan Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat yang plural dan mulitikultural di kota Madinah. Di alam masyarakat Madinah tidak hanya berkumpul umat Islam, tetapi juga banyak masyarakat yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Nabi Muhammad SAW mampu merajut perbedaan menjadi keberkahan dan kedamaian dengan merujuk dan berpedoman pada ajaran Islam yang sangat menjunjung pluralitas, baik dalam hal agama maupun budaya. Nabi Muhammad SAW tidak mengusir masyarakat non-Muslim yang ada di sana, tetapi justru mengajak mereka bersama-sama membangun tatanan sosial dengan merumuskan piagam Madinah. Nabi Muhammad SAW tidak mencela dan mencerca sesembahan masyarakat yang tidak beragama Islam. Mereka diberi kebebasan menentukan pilihan beragama sesuai dengan keinginannya masing-masing.

Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah humanis selalu mementingkan persatuan dan kesatuan umat. Dengan nilai ukhwah dan persaudaraan yang diterapkan di tengah-tengah masyarakat menjadi kekuatan penting dalam melaksanakan dakwah humanis. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah yang menegaskan bahwa seorang mukmin dengan mukmin lainnya adalah bersaudara (QS al-Hujurat: 10) yang artinya: “*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*

 Agama Islam sangat menghargai perbedaan keyakinan atau agama di antara umat manusia dan tidak memaksakan keyakinan kepada manusia (QS Al Baqarah: 256) yang artinya: “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.* Berdasarkan ayat di atas, dipahami bahwa dalam aktivitas dakwah sangat toleran dengan pendapat dan keyakinan yang dianut oleh manusia dan tidak boleh memaksanakan kehendak. Islam sebagai agama yang sangat menghargai adanya pluralitas agama menentang keras adanya perilaku-perilaku yang bersifat kontradiktif dan menimbulkan permusuhan dan perpecahan.

Toleransi beragama bukanlah hal baru yang diusung para aktifis masa kini, bahkan toleransi beragama adalah sebuah agama (keyakinan) yang telah ada sebelum para Rasul diutus. Seluruh manusia bersatu dalam perbedaan dan kedamaian yaitu persatuan di atas kesyirikan yang bathil (Burhanuddin Daya, 2000). Maka datanglah Islam yang menyeru mereka pada kebenaran untuk meng-esa-kan Allah, maka Islam pun dituduh sebagai agama perusak yang telah mencerai beraikan persatuan dan kedamaian mereka. Bahkan Islam mengutamakan persaudaraan dan kebersamaan. Kebersamaan dan persaudaraan inilah yang mengantarkan kepada kesadaran menyisihkan sebagian harta kekayaan untuk diberikan kepada orang yang membutuhkannya. Dengan demikian seseorang yang telah mengeluarkan zakat, maka secara sadar maupun tidak sadar orang tersebut telah membentuk kepribadiannya manjadi orang yang andil dalam menciptakan dan melestarikan nilai-nilai ukhuwah atau persaudaraan. Seperti layaknya zakat fitrah yang ditunaikan tiap bulan ramadhan, dimaksudkan untuk berbagi kesesama yang tidak memiliki pendapatan yang sama (Abu Bakar Jabir El-Jazairi*,* 1997)

Dalam Islam kehidupan sosial menjadi perhatian serius untuk diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terciptanya persatuan. Persatuan dalam Islam termasuk dari tujuan syari’at (*maqashid syar'iyyah*) yang paling penting. Persatuan dalam masalah aqidah, ibadah, dan akhlak, semuanya diperhatikan dan diserukan oleh Islam. Diharapkan akan terbentuk persatuan di atas petunjuk dan kebenaran. Bukan persatuan semu, yang tidak ada kenyataan, karena tidak ada faidahnya.

Dakwah humanis juga menyerukan keadilan dalam masyarakat. Keadilan dalam Islam memiliki fundamental Illahiah dan berakar pada moralitas. Prinsip pertama dalam keadilan adalah berhubungan dan mengakui Tuhan sebagai pencipta. Kedua, adil adalah persamaan manusia dalam  kehidupan  sosial,  politik,  ekonomi  dan  kultural  yang  didasarkan pada seperangkat nilai dan moral(Sudarsono,1984). Nilai keadilan itu bisa dirasakan agung dan berarti apabila sudah berinteraksi antara dua kutub yang saling membutuhkan, walalupun kebutuhan itu berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya, seperti orang miskin membutuhkan bantuan harta benda orang kaya, sementara orang kaya yang mempunyai rasa spiritual keimanan akan merasa berkewajiban untuk memberikan zakat sebagai hak bagi orang-orang miskin.

Dakwah humanis juga mendidik manusia berjiwa sosial tinggi. Sebagai contoh, di dalam ibadah puasa semua orang merasakan rasa lapar dan dahaga setiap manusuia, baik orang kaya ataupun miskin, tua maupun muda, semua sama dihadapan Allah SWT sehingga dengan persamaan demikian akan tertanam dalam dirinya rasa persamaan, perasaan demikian diharapkan membekas dan menjadi prinsip kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, maka puasa merupakan salah satu proses menuju terbentuknya masyarakat yang menjungjung tinggi nilai persamaan, keadilan dan pemerataan. Di sisi lain, nilai-nilai sosial pada puasa tidak berhenti pada praktek puasa itu saja. Dalam kenyataannya puasa merupakan salah satu sistem yang jitu untuk dapat menghilangkan sifat angkuh, sombong, bakhil, egois, dan sifat tidak terpuji lainnya. Sebab dengan berpuasa, maka seorang mukmin akan mengetahui dan menyadari betapa lemah dirinya.Dakwah humanis juga mendidik manusia untuk bersikap jujur dan amanah. Melalui ibadah puasa, orang yang beriman dilarang makan, minum dan bersetubuh suami istri pada siang hari. Dengan larangan tersebut, Allah hendak memperlihatkan hikmah dan faedah besar yang terkandung di dalamnya. Kemudian yang paling utamanya adalah latihan bersikap jujur dan amanah pada diri sendiri.

**Dakwah dengan kasih sayang**

Dakwah humanis ditandai dengan penyampaian ajaran Islam dengan kasih sayang dan lemah lembut. Di antara karakteristik dakwah Nabi Muhammad SAW adalah dilaksanakannya dengan sikap kasih sayang dan lemah lembut. Sikap ini beliau lakukan terutama apabila menghadapi orang-orang yang tingkat budayanya masih rendah. Sebagai contoh, dijelaskan oleh (Ali Mustafa Yacub, 1997) ketika ada seorang Badui yang kencing di masjid, para shahabat bermaksud mengusirnya, tetapi Nabi Muhammad SAW justru membiarkannya sampai ia selesai buang air. Sesudah itu beliau menyuruh para shahabat untuk mengambil membersihkan dan menyiramkannya pada tempat yang dikencingi Badui tadi. Kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda, artinya dalam bahasa Indonesia “Kalian diutus untuk mempermudah, bukan untuk mempersulit”. Membiarkan orang mengencingi lantai masjid yang biasa dipakai untuk shalat tampaknya memang sulit dipahami oleh para shahabat pada saat itu. Tetapi begitulan sikap Nabi Muhammad SAW menghadapi orang yang tingkat budayanya masih rendah. Sementara sebagian ulama menganalisis, seandainya Nabi Muhammad SAW tidak membiarkan orang Badui tadi merampungkan kencingnya, niscaya ia akan lari karena diusir para shahabat. Hal ini akan berakibat air kencingnya akan terpencar kemana-mana sehingga lebih mengotori masjid. Atau ia akan segera menahan kencingnya, dan ini tentu akan membahayakan kesehatannya. Selanjutnya Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan dengan kasih sayang dan lemah lembut, bahwa tidak pantas kencing di masjid, karena masjid adalah tempat ibadah shalat, zikir, membaca al-Quran dan lain-lain. Akhirnya orang Badui sadar dan minta maaf dan beristighfar.

 Dakwah humanis Nabi Muhammad SAW dengan sikap kasih sayang dan lemah lembut dalam perlakuan maupun tutur kata menjadi penentu kesuksesan menyebarkan ajaran Islam, sebagaimana firmah Allah dalam surat Ali Imran ayat 159 yang artinya: “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*

 Merivitalisasi dakwah humanis dengan sikap kasih sayang dan lemah lembut era globalisasi merupakan hal penting dilakukan. Dengan sikap ini akan mudah diterima, dipahami dan diamalkan ajaran Islam dengan senang hati untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan pembahasan iniadalah merevitalisasi dakwah humanis Rasulullah SAW sangat perlu pada era globalisasi di Indonesia untuk keselamatan umat.Merivatalisasi strategi dakwah Rasulullah berarti mengaktualisasikannya kembali pada masa globalisasi sekarang.Dalam merevitalisasikannya berupa hal-hal yang perinsip dasar dan substansial dapat dijadikan serbagai strategi dakwah.Untuk merivitalisasi dakwah humanis tersebut mengacu kepada penerapan perinsip-perinsip toleran, berkasih sayang dan pengayaan spritual dalam aktivitas dakwah.Merevitalisasi dakwah humanis dengan menggiatkan kembali dakwah humanis yang dipraktekan Nabi Muhammad SAW mewujudkan Islam *rahmatan lil’alamin*. Dakwah humanis merupakan salah satu alternatif pendekatan dan metode yang menitik beratkan pada pemuliaan, penyadaran dan pencerdasan manusiayang damai, selamat, sejahtera, kasih sayang, arif dan adil. Dakwah humanis menghadirkan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh manusia. Perkembangan iptek menimbulkan dampak positif dan negatif. Kemajuan iptek yang semakin pesat di era global di Indonesia mendatangkan kemakmuran dan kenyamanan material, tetapi juga membawa kepada kekeringan rohani, kehilangan jati diri, harkat martabat diri dan ketenangan batin, maka diperlukan strategi dakwah humanis.Di tengah arus informasi yang kian hebat, maka perlu dakwah diformat ulang menjadi dakwah dinamis yang humanis untuk menyiapkan umat yang sejahtera secara duniawi yang sekaligus memiliki moralitas agama.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abdullah, 2015,  *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemology, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah,* Bandung: Citapustaka Media

Abd Ghani,Zulkiple, 2004, *Dakwah Tarekat Tasawuf di Malaysia: Relevansi dan Cabaran;* Penerbitan Jabatan Pengajian Dakwah dan Kepimpinan Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia

Abdul Wahab, Muhbid,2014, “Dakwah Humanis:Etika Dakwah Nabi Ibrahim AS”, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Fak.Dakwah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: Vol.VI No.2, 2004. Lihat, Bukhari, Jurnal al-Hikmah, “Dakwah Humanis dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis, UKM Malaysia, vol. 4

Al Mutawalli, 2016, “*Moderate Islam In Lombok: The Dialectic Between Islam and Local Culture*”, Journal of Indonesian Islam, vol. 10, No. 2

Aripudin, Acep*, Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da’i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai,* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011

Armstrong, Karen, 2000, *The Battle for God: Fundamentalism in Judaism, Christianity,and Islam,* London: Harper Collins Publisher

Basit, Abdul, 2016, “*The Ideological Fragmentation of Indonesian Muslim Students and Da’wa Movements in the Postreformed Era*”, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, IAIN Salatiga, vol.6 No.2

 Bukhari, 2014, “Dakwah Humanis dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis, Jurnal al-Hikmah, UKM Malaysia, vol. 4

------------2009, “Dakwah Sufistik dalam Pembinaan Keberagamaan Masyarakat”, Jurnal Al-Imam 2, Dakwah dan Manajemen, Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang, vol 1, no. 1

Daya, Burhanuddin*,*2000, *Hubungan Antaragama*, dalam ed. M. Amin Abdullah dkk., Antologi Study Islam, Teori dan Metodologi, DIP PTA IAIN Sunan Kali Jaga

Fatmawati, 2014, “Sejarah Dakwah Rasulullah SAW di Mekah dan Madinah”, al-Hikmah Jurnal Dakwah, IAIN Pontianak, Vol.8 No. 2

Ginanjar Agustian, Ary, 2002, *ESQ; Emotional Spritual Questiont,*Jakarta: Arga, cet.VI

Imarah,Muhammad,1994, *Karakteristik Metode Islam,* Jakarta

Isa H.A. Salam, M, 2016,*Al-Dawlah wa al-Da'wah al-Islāmīyah fī 'Ahd al-Niẓām al-Jadīd: Dirāsah fī FikrSoeharto min Khilāl al-Khiṭābāt al-Ri'āsīyah fī al-Munāsabāt al-Islāmīyah bi Indonesia*, Jurnal Studia Islamika, Vol.23 No. 1

Jabir El-Jazairi*,* Abu Bakar*,*1997, *Pola Hidup Muslim*, Alih Bahasa Rachmat Djatnika dan A. Sumpeno, PT Rosda Karya, Bandung

Muhammad, Nurdinah, 2015, Pergeseran Nilai-Nilai Religiues: Tantangan dan Harapan Dalam Perubahan Sosial, Journal Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, UIN Ar-Raniry, volume 17, no. 2

Mukmin Sa’aduddin, Imam Abdul, 2006, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Munir Amin, Syamsul,2008,*Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam,* Jakarta, Amzah

Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Safei,2002,*Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia

Mustafa Ya’qub, Ali,1997,*Sejarah dan Metode Dakwah Nabi,* Jakarta: PT Pustaka Firdaus

Ngafifi, Muhammad, 2014,*Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya,* Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi, Universitas Negeri Yogyakarta, vol. 2, no.1

Nurdin, Muslim dkk, 1995, Moral dan Kognisi Islam, Bandung: CV Alfabeta

Nurhaidah, M. Insya Musa, 2015, Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia, Junal Pessona Dasar, Universitas Syiah Kuala,vol.3 no.3

Qardhawi, Yusuf, 2001,*Islam dan Globalisasi Dunia,* Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar

Rais, Amin,1988,*Tauhid Sosial,* Mizan, cet.I, Bandung

Rosyidi, 2004, *Dakwah Sufistik Kang Jalal,*  Jakarta: KPP Kelompok Paramadina

Rosyada,Dede, 2011, keynote speaker, “Dakwah Kampus”,Seminar Dakwah Internasional di Padang

Saefudin,Asep,2008, Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban,Jurnal Mediator: Komunikasi, Universitas Islam Bandung, vol, 9, no. 2

Sudarsono,1984, *Sepuluh  Aspek  Agama  Islam,* Rineka  Cipta,  Jakarta

Shatrevich, Valdimir, Valentina Strautmane, 2015, *Industrialition Factors InPost-Industrial Society; The Intetnational Journal Entrepreneurship And Sustainability Issues, volume 3, number 2, University Essex*

Suparta, Munzier , dkk., 2003,*Metode Dakwah,*  Prenada Media, Jakarta

Syarifah, Masykurotus,2016, Budaya dan Kearifan Dakwah, Jurnal al-Balagh-Dakwah dan Komunikasi, IAIN Surakarta, vol.1 No.1

Sukanto, 1994, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa ,* Maulana Offset, cet.I, Solo

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002,*Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Balai Pustaka, Jakarta